

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Peneliti memulai dengan menelaah penelitian terdahulu atau referensi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta membandingkan perbandingan yang relevan sehingga penulisan penelitian ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang telah ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada, serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan saling melengkapi. Dengan demikian peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap serta pembandingan sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada.

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Studi penelitian terdahulu memiliki peranan yang sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan penelitian yang berjudul “Perilaku Komunikasi Ketua Kelompok Kreativitas Difabel (KKD) (Studi Desriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Ketua

Kelompok Kreativitas Difabel (KKD) Dalam Memotivasi Anggotanya di Kecamatan Kiaracondong)”. adapun ringkasan penelitian relevan yang dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada table 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

No	Nama dan Universitas	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Peneliti
1	Rizky Apriansyah Ramadhan NIM. (41810133) Unikom 2015	Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dengan Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tentang Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita di SLB C Merpati)	Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif	Perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita menunjukkan bahwa baik orang tua dan guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam memotivasi, tetapi kembali lagi kepada kondisi dan situasi anak tunagrahitanya. Dan dalam menyampaikan motivasi baik orang tua dan guru sama-sama menemui hambatan namun hal tersebut dapat diatasi. Saran dari penelitian ini sebaiknya orang tua dan guru meningkatkan intensitas waktu,	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini ada pada subjeknya penelitian ini terfokus pada perilaku anak tunagrahita dengan guru dan orang tua, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada perilaku ketua kelompok kreativitas difabel. Terletak juga perbedaan pada studi. Penelitian ini menggunakan studi kasus sedangkan penelitian peneliti menggunakan studi deskriptif.

				<p>menggunakan intonasi suara dan nada yang lemah lembut dalam menyampaikan motivasi kepada anak tunagrahita serta memiliki strategi khusus dengan cara memberikan hal-hal yang disukai dan disenangi oleh anak tunagrahita, dengan hal tersebut anak tunagrahita akan lebih mudah mencerna motivasi yang diberikan orang tua dan guru.</p>	
2	<p>Paramudita Utami NIM. (41810038) Unikom 2014</p>	<p>Perilaku Komunikasi Komunitas Hansamo Dengan Sesama Anggotanya (Studi Deskriptif Perilaku Komunikasi Komunitas Hansamo Dengan Sesama Anggotanya di Kota Bandung)</p>	<p>Studi Deskriptif Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>Komunitas Hansamo dalam pesan komunikasi verbal dan pesan komunikasi nonverbal yang digunakan. Perilaku komunikasi Komunitas Hansamo Dengan Sesama Anggotanya, komunitas tersebut sedikit meniru-niru apa yang dilakukan oleh artis-artis Korea yang mereka suka, baik itu dari cara berbicara dan berpakaian. Saran yang dapat peneliti berikan, Untuk penggunaan bahasa sebaiknya lebih</p>	<p>Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini ada pada subjeknya penelitian ini terfokus pada perilaku Komunikasi Komunitas Hansamo, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada perilaku ketua kelompok kreativitas difabel.</p>

				dikembangkan lagi bahasa Koreanya agar semua anggota Komunitas Hansamo bisa memahami ba	
3	Siti Nurushobah Universitas Telkom (1502144106) 2017	Perilaku Komunikasi Cheerleading Crown Allstar Bandung (Studi Deskriptif Perilaku Komunikasi Cheerleading Crown Allstar Bandung Saat Berlatih	Studi Deskriptif Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Perilaku komunikasi Cheerleading Crown Allstar berbeda dengan olahraga lainnya. Komunikasi verbal mereka memiliki tata bahasa atau kamus bahasanya sendiri yang tidak bisa digunakan untuk berkomunikasi diluar tim. Komunikasi nonverbal memiliki makna tertentu yang dapat dimengerti dan dipahami anggotanya. Dalam perilaku komunikasi Cheerleading Crown Allstar menggabungkan antara komunikasi verbal dan non verbal yang dikomunikasikan dengan gerakan dan teknik cheerleading.	Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini ada pada subjeknya penelitian ini terfokus pada perilaku cheerleading, sedangkan penelitian peneliti terfokus pada perilaku ketua kelompok kreativitas difabel.

Sumber : Peneliti, 2019

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Menurut Schram kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin communis yang berarti “sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, di mana komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Begitu pula dalam Kelompok Kreativitas Difabel, para anggota saling membutuhkan satu sama lainnya. Jadi, komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber pengirim dan berakhir pada penerimaan, sasaran, atau tujuannya.

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Adapun pendapat para ahli tentang pengertian Komunikasi sebagai berikut:

a. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).

b. Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

c. Raymond Ross

Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

d. Harold Lasswell

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut; Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect? Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?. (Effendy, 2002:10).

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi hingga pesan tersebut diterima oleh penerima setepat mungkin, apapun bentuk dan cara penyampaiannya. Tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan, diantaranya:

1. Kepentingan sumber, pengirim, serta komunikator.
2. Kepentingan penerima (komunikan).

Adapun tujuan komunikasi secara umum diantaranya:

1. Memberikan Informasi.
2. Mendidik atau Edukasi.
3. Mempengaruhi.
4. Menyenangkan atau Menghibur.

Menurut Onong Uchjana (Effendy, 2009:08) dalam bukunya Dimensi-Dimensi Komunikasi tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Sosial atau Mengubah Masyarakat

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhir agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Seperti misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilu, ikut serta dalam berperilaku sehat, dan lain sebagainya.

2. Perubahan Sikap

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah terhadap sikapnya.

3. Perubahan Opini, Pendapat

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya agar masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi tersebut disampaikan.

4. Perubahan Perilaku

Kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan merubah perilakunya.

Berdasarkan tujuan komunikasi yang dikemukakan oleh Effendy, praktikan dapat menyimpulkan bahwa tujuan komunikasi pada dasarnya dilakukan untuk mendapatkan perubahan dari komunikan atau si penerima pesan sesuai dengan apa yang komunikator atau *source* inginkan. Perubahan sosial, perubahan sikap, perubahan pendapat dan perubahan perilaku merupakan tujuan umum komunikasi yang dapat dicapai apabila penyampaian dan pemberian informasi dilakukan secara baik dan benar.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikatornya menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi dapat terjadi apabila ada interaksi antarmanusia dan ada penyampaian pesan. Komunikasi tidak lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Secara garis besar, Laswell dalam Effendy (1994:11-19) membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder.

1. Proses Komunikasi Primer

Dua individu terlibat dalam sebuah percakapan maka mereka terlibat dalam sebuah proses komunikasi primer. Dalam hal ini peran komunikator dan komunikan sangat dinamis, mereka dapat secara bergantian saling bertukar pesan, saling memberikan umpan balik. proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak.

Kelompok Kreativitas menggunakan proses komunikasi primer dan juga sekunder. Saat bekerja anggota membutuhkan gambar, simbol, warna dari kaki palsu yang hendak dikerjakan. Saat memberikan motivasi tidak

jarang anggota memberikan ucapan semangat berupa pesan singkat melalui via *sosial media*.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain manusia dapat mengontrol lingkungannya, adaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.

Fungsi komunikasi sosial Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan "tersesat" karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi.

Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi strategi adaptif untuk mengatasi situasi situasi problematik yang ia masuki.

a. Fungsi kedua komunikasi ekspresif

Komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan perasaan emosi kita.

b. Fungsi ketiga komunikasi ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang.

c. Fungsi keempat komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif) komunikasi yang berfungsi memberitahukan dan menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak untuk diketahui.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas sehari-hari. Kelompok baik yang bersifat primer maupun sekunder, merupakan wahana bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya berbagi informasi dalam mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi, ia dapat merupakan sarana meningkatkan pengetahuan para anggotanya dan ia bisa pula merupakan alat untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi seluruh anggota. Jadi banyak manfaat yang di petik bila terlibat dalam suatu kelompok yang sesuai dengan rasa ketertarikan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Kelompok

Kelompok terbagi atas empat dikotomi, yaitu:

- **Kelompok Primer dan Sekunder**

Charles Horton Cooley (1909) menggambarkan kelompok primer sebagai kelompok yang lebih akrab, personal dan menyentuh hati. Sementara kelompok sekunder secara sederhana adalah lawan kelompok primer. Hubungan tidak akrab.

- **Ingroup dan Outgroup**

Ingroup adalah kelompok kita dan *outgroup* adalah kelompok mereka. Untuk membedakannya *ingroup* dan *outgroup*, kita membuat batas yang menentukan siapa masuk orang dalam dan luar.

- **Kelompok Kenaggotaan dan Kelompok Rujukan**

Theodore Newcomb memberi istilah, Kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau membentuk sikap. Kelompok yang teikat dengan secara nominal adalah kelompok keanggotan kita.

2.1.3.3 Pengaruh Kolompok pada Perilaku Komunikasi

1. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc (1965) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain-dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita.

Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respon yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang banar; karena itu, penelitipeneliti melihat melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.s

1. Konformitas.

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok-yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan anda untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekanrekan anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-anggota berikutnya untuk setuju juga.

2. Polarisasi.

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras. (Deddy Mulyana, 2005)

2.1.3.4 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi kelompok ditentukan oleh dua hal, yaitu :

1. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2002). Peran dibagi menjadi tiga, yaitu peran aktif, peran parsitipatif, dan peran pasif. Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktivis kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan sebagainya.

Peran parsitipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok pada umumnya pada kelompoknya, partisipasi anggota macam ini akan member sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri. Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberi kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok dapat berjalan dengan baik.

2. Norma adalah persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang - orang dalam suatu kelompok berperilaku satu dengan yang lainnya. Kadang - kadang norma yang disebut oleh para sosiolog dengan nama “hukum” (law) ataupun “aturan” (rule), yaitu perilaku-prilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan untuk suatu kelompok. Jika norma diberi batasan sebagai ukuran kelompok yang dapat diterima, maka peran (role) merupakan pola-pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota kelompok.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu penyampaian pesan melalui bahasa “Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan” (Devito, 2011: 51).

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar.

Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting, entah komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal, dalam berkomunikasi digunakan bahasa. Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna, dalam komunikasi verbal lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai

system kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol–simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu kelompok, dan saling bertukar pikiran dan pemikiran.

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Verbal

Fungsi komunikasi verbal mengatur pesan verbal yang pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa didefinisikan Seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bahasa memiliki banyak fungsi, fungsi yang erat untuk menciptakan komunikasi yang efektif, fungsinya yaitu :

- Untuk mengartikulasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan manusia
- Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia
- Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
- Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

2.1.4.3 Tujuan Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara langsung bertatap muka antara komunikator dengan komunikan, seperti berpidato atau ceramah. Selain itu juga, komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan

menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain. Adapun tujuan menggunakannya komunikasi verbal (lisan dan tulisan) antara lain:

1. Penyampaian penjelasan, pemberitahuan, arahan dan lain sebagainya,
2. Presentasi penjualan dihadapan para audien
3. Penyelenggaraan rapat,
4. Wawancara dengan orang lain,
5. Wawancara dengan orang lain,
6. Pemasaran melalui telepon, dsb.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi non verbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

2.1.5.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, Mulyana (perilaku non verbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut Menurut Mark L. Knapp dalam buku Psikologi Komunikasi, menyebutkan lima fungsi komunikasi non verbal, yaitu :

1. Repetisi, mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal
5. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal
6. Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya

(Jalaluddin, 2011:283).

2.1.5.3 Jenis Komunikasi Non Verbal

- **Gestur Tubuh**

Gestur atau bahasa tubuh merupakan salah satu komunikasi non-verbal yang banyak digunakan dan memberi pesan kepada orang lain. Bahasa tubuh kita menunjukkan pesan yang tidak disampaikan melalui lisan, misalnya apakah kita nyaman berkomunikasi dengan orang lain atau tidak. Jika kita cenderung banyak bergerak tidak jelas, kemungkinan kita memang tidak nyaman berada di tempat itu.

- Mimik Wajah

Mimik wajah atau raut muka juga memberikan pesan komunikasi kepada orang lain. Jika kita sedang merasa senang, sedih, lega, atau khawatir; semuanya terlihat dari mimik wajah kita. Mimik wajah dianggap bentuk komunikasi murni karena menunjukkan pesan sebenarnya yang kita rasakan dan ingin kita sampaikan.

- Sentuhan

Sentuhan atau *haptic* merupakan salah satu elemen komunikasi non-verbal. Berbagai bentuk sentuhan menunjukkan pesan komunikasi kepada orang lain. Misalnya mencium punggung tangan kepada orang tua menunjukkan kesopanan sebagai anak, menepuk pundak teman menunjukkan keakraban, dan lain sebagainya.

- Gerakan Mata

Gerakan mata bisa memiliki banyak peran dalam berkomunikasi, misalnya memandangi mata lawan bicara saat berkomunikasi. Gerakan mata ini bisa berarti kita menunggu *feedback* dari orang yang sedang kita ajak bicara, memberikan isyarat kepada orang itu untuk bicara, atau menunjukkan kedekatan dengan orang yang sedang berkomunikasi dengan kita.

- Intonasi Bicara

Intonasi atau nada suara juga termasuk bagian dari komunikasi non-verbal, yang mana memberikan pesan kepada orang yang kita ajak bicara. Misalnya, saat kita berbicara dengan intonasi tinggi, orang lain bisa menyimpulkan kalau kita sedang marah. Atau saat intonasi suara kita pelan dan lemah, orang menangkap pesan kalau kita sedang bersedih dan tidak bersemangat.

- Objek yang Digunakan

Meski ada ungkapan *don't judge the book by its cover*, tetap saja apa yang dipakai dan digunakan seseorang memberikan kesan tertentu pada orang lain. Saat kita melihat orang memakai baju glamour dengan perhiasan yang lengkap dari ujung kaki ke ujung kepala, tentunya kita memiliki persepsi sendiri tentang orang itu meskipun kita bahkan tidak mengenal langsung.

- Proxemik

Proxemik adalah unsur jarak yang ada dalam komunikasi, yang menunjukkan hubungan diantara orang yang berkomunikasi. Jarak kurang dari 45 cm menunjukkan bahwa hubungan mereka cukup intim, jarak 75 – 120 cm menunjukkan jarak hubungan personal, jarak 120 – 360 cm menunjukkan jarak hubungan sosial, dan jarak 360 – 450 cm menunjukkan jarak hubungan publik.

2.1.5.5 Tujuan Komunikasi Non Verbal

Tujuan komunikasi non verbal ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali

berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut. Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.6 Tinjauan Tentang Hambatan Komunikasi

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator. Dalam buku Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi, Onong U. Effendy (2003) menjelaskan :

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Gangguan mekanik

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik.

b. Gangguan semantik

Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring kedalam pesan melalui bahasa. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian.

2. Kepentingan Interest akan membuat seseorang selektif

Dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya.

3. Motivasi terpendam

Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai motivasinya. Tanggapan semu dari komunikasi itu tentunya mempunyai motivasi terpendam.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka, belum

apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. (Effendy, 2003:45-49).

Kelompok Kreativitas Difabel juga memiliki hambatan seperti kesalahpahaman. Saat ketua kelompok memberikan motivasi ada yang salah arti. Membuat ketua kelompok harus menjelaskan kembali kata-katanya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Motivasi

2.1.7.1 Definisi Motivasi

Menurut Hamalik motivasi adalah:

“Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Difabel merupakan orang dengan kelainan fisik atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktifitas secara normal.” Hamalik dalam (Kompri 2016:5)

Sementara itu menurut Sudrawan (2004) motivasi diartikan sebagai setiap kekuatan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan atau keuntungan tertentu di lingkungan duni kerja atau di pelataran kehidupan pada umumnya. Sudarwan dalam (Kompri 2016:4)

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Mc Donald dalam Kompri (2016:2) memberikan pengertian motivasi yakni, suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc Donald Ini mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem "neuropsikological" yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia).
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan di rangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon atau suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan.

Kompri

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan energi seseorang yang dapat menimbulkan tingkat resistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari luar individu. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak

menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

2.1.7.2 Tipe-tipe motivasi

Motivasi merupakan fenomena hidup yang banyak corak dan ragamnya. Secara umum motivasi dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis yang satu sama lain memberi warna terhadap aktivitas manusia.

1. Motivasi positif

Motivasi positif merupakan proses pemberian motivasi atau usaha membangkitkan motif, dimana hal itu diarahkan pada usaha untuk mempengaruhi orang lain agar dia bekerja secara baik dan antusias dengan cara memberikan keuntungan tertentu kepadanya seperti imbalan yang menarik.

2. Motivasi negatif

Motivasi negatif sering dikatakan sebagai motivasi yang bersumber dari rasa takut.

3. Motivasi dari dalam

Motivasi muncul dari dalam diri individu, karena memang individu itu mempunyai kesadaran untuk berbuat.

4. Motivasi dari luar

Motivasi dari luar adalah motivasi yang muncul sebagai akibat adanya pengaruh yang ada dari luar individu.

2.1.7.3 Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah dari dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan. Adapun fungsi dari motivasi menurut Yamin yaitu sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar misalnya.
2. Motivasi berfungsi juga sebagai pengarah, artinya mengarahkan pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. (Yamin dalam Kompri, 2016: 5)

2.1.8 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Meninjau pada Kuswarno (2013:103) perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang - lambang komunikasi. Lambang – lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan non verbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

2.1.8.1 Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku

Terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor - faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya. Aliran sosiobiologi memandang segala kegiatan manusia berasal dari struktur biologinya. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia (*epigenetic rules*). Struktur genetis, misalnya mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis (Rahmat 2008:33).

2. Faktor Sosiopsikologis

Manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. hal itu dapat diklasifikasi kedalam tiga komponen : afektif, kognitif, dan konatif. (Rahmat 2008:36).

2.1.8.2 Faktor Situasional yang Mempengaruhi Perilaku

Edward G. Sampson merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Faktor temporal Waktu dapat mempengaruhi bioritma manusia dalam kehidupan.
2. Analisis suasana perilaku Lingkungan dapat memberikan efek-efek tertentu terhadap perilaku manusia.
3. Faktor teknologis Revolusi teknologi seringkali disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial.
4. Faktor sosial Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor – faktor sosial yang menata perilaku manusia. Secara singkat, pengelompokkannya adalah sebagai berikut:
 - a. Struktur organisasi
 - b. Sistem peranan
 - c. Struktur kelompok
 - d. Karakteristik populasi

2.1.8.3 Bentuk Perilaku

Perilaku dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu tersebut. Secara garis besar bentuk perilaku ada dua macam, yaitu :

- a. Perilaku Pasif (*respons internal*)

b.) Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam diri individu dan tidak dapat diamati secara langsung. Perilaku ini sebatas sikap belum ada tindakan yang nyata.

b. Perilaku Aktif (*respons eksternal*) Perilaku yang sifatnya terbuka, perilaku aktif adalah perilaku yang dapat diamati langsung, berupa tindakan yang nyata.

2.1.9 Tinjauan Tentang Difabel

2.1.9.1 Definisi Difabel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata Bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Kata “penyandang disabilitas” merupakan istilah pengganti dari kata “penyandang cacat” yang dulu lebih banyak digunakan.

Istilah “penyandang disabilitas” resmi dipergunakan setelah Indonesia meratifikasi Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas (*Convention on The Rights of Persons with Disabilities/CRPD*). Definisi penyandang disabilitas menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa :

“Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan

kesamaan hak.”

<https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-febilitawu-39314&q=Upaya%20perlindungan>

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Pada sub-bab ini akan diaplikasikan seluruh teori-teori yang digunakan pada kerangka teoritis, dimana teori-teori tersebut dapat diaplikasikan pada objek dan subjek penelitian untuk menjawab Bagaimana Perilaku Komunikasi Ketua Kelompok Kreativitas Difabel. Objek penelitian peneliti yaitu pada kelompok kreativitas difabel. Berdasarkan metode kerangka teoritis bahwa penelitian ini didasarkan pada **Teori Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead.**

Mead memberikan defenisi interaksi simbolik sebagai berikut:

“Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai dirinya (*self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi “ (Mulyana, 2010:59)

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan serta pijakan bagi peneliti untuk dapat memahami

serta mendeskripsikannya dari sebuah perilaku komunikasi Ketua kelompok kreativitas difabel yaitu melalui studi deskriptif. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana perilaku komunikasi Ketua kelompok kreativitas difabel dalam memotivasi anggota di Kecamatan Kiaracandong.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeksripsikan dan menganalisis perilaku komunikasi ketua kelompok kreativitas difabel dalam memotivasi anggotanya yang menggunakan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, serta hambatan.

2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan suatu penyampaian pesan melalui bahasa “Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan” (Devito, 2011: 51).

Peneliti akan melihat perilaku komunikasi Ketua kelompok kreativitas difabel yang menggunakan komunikasi verbal, dilihat saat Ketua kelompok memotivasi anggotanya dan berbicara dengan orang-orang yang bekerja sama saat melakukan interaksi dengan Ketua kelompok, terlihat pula bagaimana anggota mencoba memahami maksud motivasi yang diberikan oleh ketua kelompok.

3. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Begitu pula dilihat dari komunikasi nonverbalnya, peneliti akan mengungkap perilaku ketua kelompok kreativitas difabel melakukan komunikasi non verbal dapat dilihat pada saat ketua kelompok ingin menyemangati anggota lainnya, dengan menggunakan komunikasi nonverbalnya akan mempermudah ketua kelompok menyampaikan pesan motivasi.

4. Hambatan

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesama. Pada suatu waktu kita merasakan komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif karena kesalahan dalam menafsirkan pesan yang kita diterima. Hal ini terjadi karena setiap manusia mempunyai keterbatasan dalam menelaah komunikasi yang disampaikan. Begitu pula yang terjadi pada saat ketua

kelompok kreativitas difabel dalam memberikan motivasi kepada anggotanya agar tidak terjadi kesalahpahaman.

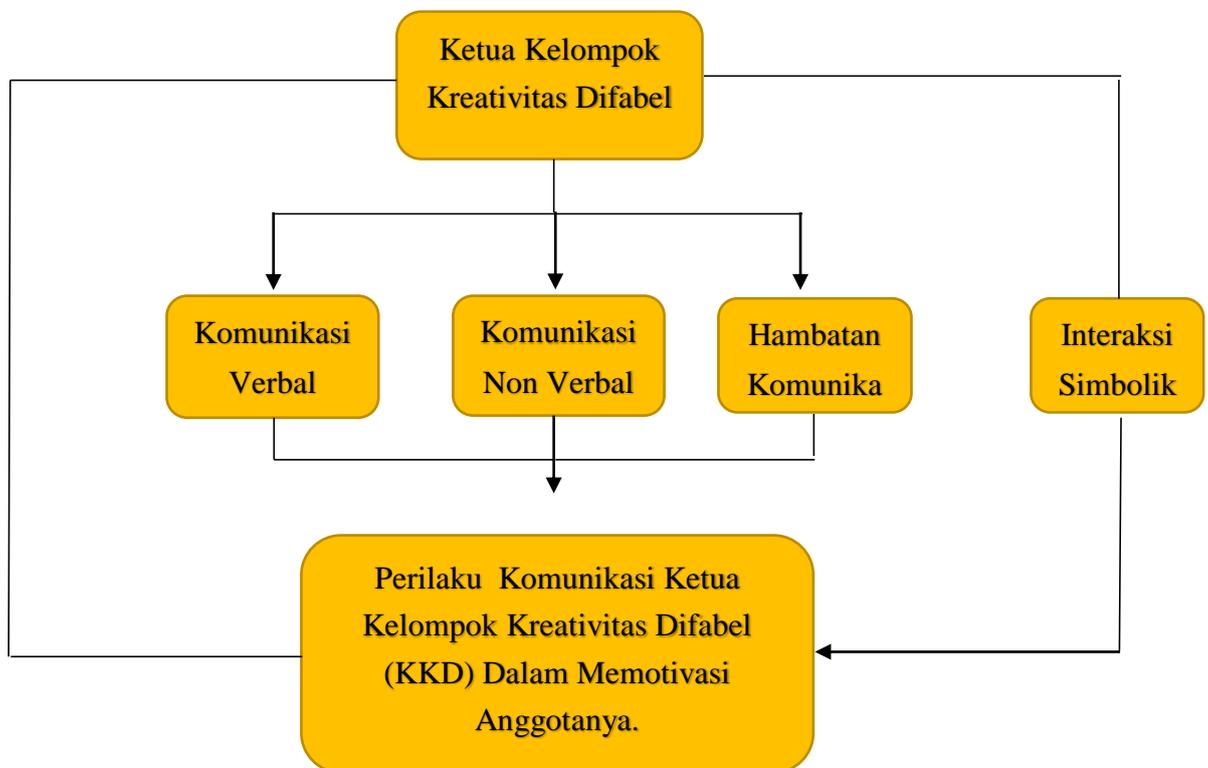
Dari paparan diatas peneliti menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung. Teori interaksi simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

“Perspektif interaksi simbolik berusaha memahamami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka” (Deddy Mulyana, 2007:70).

Memahami makna, simbol serta tindakan yang tersembunyi menurut interaksionisme simbolik ini memerlukan metode penelitian kualitatif. Sifat dan kondisi alamiah dari subjek yang diteliti, misalnya dengan memberi mereka kesempatan atau membiarkan mereka berbicara atau berperilaku apa adanya sebagaimana yang mereka kehendaki akan memungkinkan munculnya perilaku tersembunyi ini.

Jadi, pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang menjelaskan suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Gambar 2.1
Model Alur Kerangka Penelitian



Sumber: Peneliti, 2019

Perilaku komunikasi ketua kelompok kreativitas difabel dapat dikaji dengan teori Interaksi Simbolik yang didefinisikan oleh George Herbert Mead. Mead mengatakan bahwa interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Pada bagan selanjutnya peneliti akan menjelaskan sesuai identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan

hambatan komunikasi. Bagan tersebut merupakan bagaimana perilaku komunikasi ketua kelompok tersebut. Komunikasi verbal yaitu bagaimana ketua kelompok dalam bahasa, lisan maupun tulisan memotivasi anggota. Komunikasi non verbal merupakan bagaimana ketua kelompok memotivasi melalui gerakan atau ekspresi ketua kelompok saat memotivasi. Selanjutnya hambatan komunikasi yang merupakan hambatan yang terjadi saat ketua kelompok memberikan motivasi tersebut.

Maka barulah dapat disimpulkan bagaimana perilaku komunikasi ketua kelompok kreativitas difabel dalam memotivasi anggotanya di Kecamatan Kiaracandong.